

PERAN GURU DALAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

(THE ROLE OF THE TEACHER IN THE LITERACY MOVEMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS)

Yohanes Wendelinus Dasor, Honorita Mina, Eliterius Sennen

Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508

Email: wendidasor@gmail.com

Key Words	ABSTRACT
Teacher, Literacy, School	<i>Literacy is a comprehensive process that involves knowledge, culture, and intelligence to develop new knowledge and add deep insights. According to the results of an international survey, elementary school students throughout Indonesia have literacy skills at the lowest level. So to develop students' literacy skills, here it is necessary to have a teacher's role to build students in a literacy culture. There are several roles of teachers in the literacy movement in schools, namely teachers as role models, teachers as motivators, teachers as facilitators and creators, providing facilities and infrastructure, and providing rewards and punishments. Some of these roles ensure that they can increase the literacy culture among students. Without the role of the teacher, it is impossible for a literacy culture to be embedded in students.</i>
Kata Kunci	ABSTRAK
Guru, Literasi, Sekolah	Literasi merupakan proses secara menyeluruh yang melibatkan pengetahuan, budaya, serta kepandaian untuk mengembangkan pengetahuan yang baru dan menambah wawasan yang mendalam. Menurut hasil survei internasional bahwa siswa sekolah dasar di seluruh Indonesia memiliki kemampuan berliterasi berada pada tingkat yang paling bawah. Maka untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa, di sini perlu adanya peran guru untuk membangun siswa dalam budaya literasi. Ada beberapa peran guru dalam gerakan literasi disekolah yaitu guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator dan kreator, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> . Beberapa peran ini memastikan dapat meningkatkan budaya literasi kalangan peserta didik. Tanpa adanya peran guru mustahil budaya literasi tertanam dalam diri peserta didik.

PENDAHULUAN

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu bekal yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pada abad 21. Kemampuan berliterasi erat kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, dan sebagainya. Dalam kenyataannya masih banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki minat baca yang rendah. Hasil

penelitian PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata atau masih sangat rendah. Hal ini sesuai hasil penelitian PISA Pada 2000, rata-rata skor literasi membaca Indonesia sebesar 371, pada 2003 literasi membaca Indonesia sebesar 382, pada tahun 2006 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2009 literasi membaca Indonesia mencapai 393, pada tahun 2012 kemampuan literasi

Indonesia mencapai 382, pada tahun 2015 kemampuan literasi Indonesia mencapai 403 dan pada tahun 2018 peningkatan kemampuan literasi Indonesia sangat menurun yakni 396.

Rendahnya minat membaca dan kemampuan membaca siswa berdasarkan data-data yang diriset di atas adalah karena lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca. Hal lainnya adalah rendahnya daya beli buku masyarakat karena faktor ekonomi, minimnya jumlah perpustakaan, dampak negatif perkembangan media elektronik, belum adanya membuat pembelajaran secara umum, dan sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.

Rendahnya kemampuan membaca siswa juga sering terjadi di sekolah-sekolah dasar yang belum mewajibkan kebiasaan literasi. Dengan adanya permasalahan ini, mendorong pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu melalui adanya Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti siswa adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai supaya siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Walaupun demikian dalam perkembangannya dalam lingkup sekolah masih banyak ditemukan siswa pada saat melakukan kegiatan literasi sekolah mengalami penurunan. Dan oleh karena itu, saat ini program gerakan literasi sekolah sedang berupaya untuk menjalankan tiga tahapan yang dimiliki yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap demi tahap pun mulai berproses walau disetiap tahapan selalu ada hambatan.

Berdasarkan realita masalah di atas, maka peran seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah sangat penting dalam menerapkan program gerakan

literasi di sekolah. Guru sebagai *Agent of change* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang.

Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik yaitu: *Pertama*, guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) karena memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, tenaga pendidik atau guru harus memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dan menerapkan program gerakan literasi secara seimbang. *Kedua*, guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran) yang memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan cara menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan tenang dan nyaman. *Ketiga*, guru dan fungsi sebagai *evaluator of student learning* mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa membosankan. Peran seorang guru yang berprofesi sangat banyak, tidak hanya pada saat guru dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengajaran dan memberikan bimbingan serta pengabdian terhadap masyarakat.

Gerakan literasi sekolah adalah salah satu langkah awal untuk meningkatkan kualitas mutu peserta didik. Literasi adalah upaya untuk menumbuhkan

budaya pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya minat membaca dan menulis sehingga menciptakan belajar sepanjang hayat. Literasi juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya. Selain itu pula gerakan literasi mampu menumbuhkan pemahaman dan melatih kebiasaan siswa untuk lebih disiplin dan berwawasan. Dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu konsentrasi belajar siswa. Juga gerakan literasi ini hadir sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Istilah gerakan literasi dibentuk dari dua kata yaitu gerakan dan literasi. Secara etimologis kata literasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*literatus*" yang berarti orang yang sedang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *literasi* tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa (Abidin, 2015:49).

Menurut Darmanto (2007:220), istilah literasi berasal dari bahasa inggris yaitu kata *literacy* yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Sementara akar kata lain yang senada meliputi *literal* (sesuai kenyataan), *literary* (mengenai sastra), *literate* (bisa membaca dan menulis), *literati* (orang yang belajar sastra), dan *literature* (buku-buku kesusasteraan).

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang perbukuan Pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa literasi adalah keterampilan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan

teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa literasi adalah kemampuan memahami, mengakses dan melakukan sesuatu secara bijak melalui berbagai macam kegiatan yaitu melihat, membaca, mendengar, menulis dan berbicara. Menurut Abidin dkk (2017) literasi diartikan sebagai keterampilan dalam memanfaatkan gambar dan bahasa dalam bentuk yang beragam untuk menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, menyajikan dan berpikir secara kritis.

Sedangkan gerakan literasi sekolah atau yang sering disingkat GLS adalah upaya yang diwujudkan untuk menjadikan sekolah sebagai penggerak kegiatan berliterasi bagi peserta didik. Menurut Wiedarti dkk (2016:2) gerakan literasi sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua maupun masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menumbuh dan meningkatkan kemampuan berliterasi. Sejalan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:7-8) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif, yang melibatkan warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, pengawas sekolah, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan komite), penerbit, akademisi, masyarakat dan media massa dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Makna dan Tujuan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar

Gerakan literasi yang dicanangkan disekolah memiliki makna dan tujuan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang

menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga pendidikan, menumbuhkan kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga serta menumbuhkan kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut di atas maka gerakan literasi disekolah adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah.

Secara umum tujuan gerakan literasi disekolah dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah membantu peningkatan pengetahuan peserta didik dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat, membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri peserta didik, meningkatkan nilai kepribadian dari peserta didik melalui kegiatan membaca dan menulis, menumbuhkan kembangkan budaya literasi, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Wiedarti, (2016:6-8).

Hal yang sama ditegaskan oleh Widayoko (2018:20) bahwa tujuan gerakan literasi sekolah merupakan upaya menumbuhkan kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat,

menciptakan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi.

Menurut Abidin, dkk (2017:6) bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang meliputi: 1) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 2) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 3) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial; 4) melakukan revolusi karakter bangsa.

Komponen-Komponen Literasi di Sekolah

Berbicara tentang literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan berhitung. Ada beragam komponen literasi disekolah. Menurut Nudiati (2020:36) bahwa dalam Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 Indonesia mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad ke-21 melalui 6 literasi dasar yang mencakup yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Hal yang sama ditegaskan oleh Wiedarti (2016:8-9) bahwa komponen-komponen literasi menjadi beberapa kategori yaitu: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Dalam Dikdasmen (2016:8-10) bahwa komponen-komponen literasi yang saling berkaitan sebagai berikut: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Ferguson (2016:9) menambahkan bahwa ada beberapa komponen-komponen dalam

gerakan literasi sekolah yaitu: literasi dasar, literasi media, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi visual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan seseorang yang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara saja, namun mencakup kemampuan dalam menginterpretasi sumber informasi dalam berbagai bentuk yaitu cetak, visual, digital dan auditori. Dalam gerakan literasi ini terdapat beberapa komponen-komponen penting di dalamnya yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) dan literasi visual (*visual literacy*), literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi digital, literasi, finansial dan literasi budaya atau kewarganegaraan. Komponen-komponen dalam gerakan literasi sekolah ini sangat penting bagi semua peserta didik karena untuk mempermudah mereka dalam membaca dan juga dapat menambah pengetahuan mereka untuk mencari informasi-informasi penting yang belum mereka ketahui menjadi ketahui.

PERAN GURU DALAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Guru diartikan sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari definisi ini

dapat dipahami bahwa guru adalah titik sentral bagi peserta didik. Oleh karena itu pula guru merupakan komponen utama dalam melakukan program literasi di sekolah. Guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan dari GLS itu sendiri dapat tercapai.

Target pencapaian gerakan literasi adalah terciptanya ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila: (1) Lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar, (2) Semua warga sekolah akan menunjukkan rasa empati, peduli, dan saling menghargai sesama, (3) Menumbuhkan semangat rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan, (4) Memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial dan serta mengakomodasikan peran atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah (Faisah dkk, 2016:3). Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi pekerti menjelaskan bahwa target pencapaian program gerakan literasi sekolah dalam pengembangan budi pekerti adalah (1) Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan ramah sehingga menumbuhkan semangat belajar bagi warga sekolah (baik siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga pendidikan), (2) Menunjukkan rasa empati, peduli dan saling menghargai, (3) Munculnya rasa ingin tahu dan cinta dalam pengetahuan, (4) Mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan dan, (5) Meningkatkan minat baca siswa.

Berkaitan dengan target pencapaian gerakan literasi sebagaimana yang disebutkan diatas, maka peran guru sangatlah penting. Untuk itu ada beberapa peran guru yang sepatutnya dikemukakan terkait dengan gerakan literasi disekolah dasar. Menurut Fitri (2018) peran guru dalam pengembangan literasi sekolah adalah guru harus membaca dan menulis.

Melalui tulisan guru, siswa bisa belajar nyata dan meneladani literasi para guru. Tulisan guru bisa beranekaragam baik ilmiah maupun non ilmiah. Tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi bukti konkret bahwa guru juga melakukan kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya berliterasi. Dalam hal ini berarti bahwa guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa dalam hal berliterasi. Dengan kata lain guru perlu menunjukkan minat yang tinggi terhadap bacaan dan juga guru harus membaca bersama-sama dengan siswa.

Sedangkan menurut Fitriyani (2016) peran guru dalam literasi disekolah antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi seperti buku-buku, pojok baca, poster, kata-kata motivasi, dan bahan kaya teks lainnya. Hal lain adalah melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sesuai dengan jadwal yang tersedia agar peserta didik menjadi terbiasa. Guru juga berkewajiban untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan literasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menanyakan kembali isi bacaan yang telah dibaca serta memberikan penghargaan kepada siswa yang giat dalam berliterasi. Hal yang sama dari penelitian yang dilakukan oleh Fazila (2020) bahwa ada beberapa peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa yaitu sebagai teladan, motivator, fasilitator serta creator. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Jariah dan Marjani (2019) bahwa ada beberapa peran guru dalam kesuksesan gerakan literasi disekolah antara lain: 1) memastikan peserta didik selalu membaca 15 menit awal sebelum pembelajaran dimulai; 2) kegiatan literasi tahap pengembangan yaitu kegiatan membaca dan memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi serta mendiskusikan cerita; 3) mendorong peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah dan pojok baca sekolah; 4) pemilihan putra dan putri literasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran guru dalam gerakan literasi disekolah yaitu 1) guru sebagai teladan; 2) guru sebagai motivator; 3) guru sebagai fasilitator dan kreator; 4) menyediakan sarana dan prasarana; 5) dan menyediakan *reward* dan *punishment*. Beberapa peran ini memastikan dapat meningkatkan budaya literasi kalangan peserta didik. Tanpa adanya peran guru mustahil budaya literasi tertanam dalam diri peserta didik.

PENUTUP

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas meliputi membaca, menulis, menyimak, melihat dan berbicara. Literasi ini dapat dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi dibangun dari rutinitas sehingga akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Gerakan literasi sekolah ini juga sebagai salah satu inovasi untuk mengubah tingkat prestasi dan minat baca siswa menjadi lebih baik. Untuk mengembangkan kemampuan budaya literasi di sekolah dasar dilakukan melalui menanamkan dan mengembangkan pembudayaan literasi siswa dengan menyediakan sudut baca atau pojok literasi, menyediakan tempat perpustakaan, menyediakan berbagai jenis sumber buku bacaan untuk membangun budaya literasi mereka. Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, siswa harus membaca buku baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai dan kegiatan tersebut dilakukan pada setiap hari dengan jadwal yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama
Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara

- Amilia, Fitri. 2018. "Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Sekolah". *Prosiding Seminar dan Workshop Nasional*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Darmanto. 2007. *Perpustakaan Sekolah Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Arkola
- Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Faisah, U.D, dkk. 2016. *Panduan gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fazila. 2020. *Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan literasi Siswa Kelas V di MIN 7 Pidie Jaya*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Ferguson. 2001. B Information Literacy (A Primer For Teacher, Librarians, and other Informed people) w.w.w.bibliotech.uspdf./infoLit.Pdf.
- Jariah, Siti & Marjani. 2019. "Peran Guru dalam gerakan Literasi Sekolah". *Prosiding Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI*. Palembang.
- Fitriyani, Piya. 2016. *Peran Guru dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan di Kelas 2 Sekolah Dasar*.
- Widayoko. 2018. " Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendekatan Goal-Based Evalation". *Jurnal Tafsqif* Vol.16 No.1, jlm 78-92 <https://doi.org/1020414/jtq.146i.134>
- Wiedardarti. 2016. "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian dan Kebudayaan.